
DAKWAH, MENGAJAK BUKAN MENGHAKIMI

Wahyu Bhakti Prasajo¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

Abstract

In principle, da'wah is an effort to invite people to goodness. However, it is suspected that several groups have discovered the phenomenon of da'wah where preachers like to give verdicts to mad'u who have already committed immorality or mistakes. The form can take the form of blaming, criticizing, humiliating, proselytizing and even leading to infidelity. So it gives the impression that it is as if the door to repentance has been closed for the perpetrator of the sin, thus making him despair of Allah's grace and forgiveness.

This article tries to restore an understanding of da'wah based on basic theories of da'wah. Where da'wah is not actually an activity to impose the will or understanding of those who understand Islam on those who are deemed not to understand Islam. In fact, da'wah is an effort to increase the capacity of the human community based on what they themselves have.

The method of this article is a literature study using literature written by known Da'wah activists. Both classic and contemporary.

Keywords: Dakwah, Method

A. PENDAHULUAN

Dakwah secara bebas, adalah suatu proses penyampaian informasi Ilahiyah kepada para manusia yang merupakan bagian integral dari hidup dan kehidupan setiap individu muslim.¹ Pengertian kata “mengajak” itu sendiri sudah termasuk dalam kalimat dakwah. Seperti terkandung dalam firman Allah,

والله يدعو إلى دار السلام ويهدي من يشاء إلى صراط مستقيم

Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS Yunus [10]: 25)

أولئك يدعون إلى النار والله يدعو إلى الجنة والمغفرة بإذنه ويبين آياته للناس لعلهم يتذكرون

Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS Al Baqarah [2]: 221).

Adapun makna menghakimi biasanya berkonotasi “pengadilan” atau “menjatuhkan vonis” dan istilah-istilah lain yang berkaitan dengan syari’at, hukum

¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2003, hal.62.

dan perundang-undangan. Adapun makna menghakimi dalam kaitannya dengan dakwah adalah memberi vonis kepada mad'u yang terlanjur melakukan maksiat atau kesalahan. Bentuknya bisa menyalahkan, mencela, menghinakan, membid'ahkan bahkan sampai kepada mengkafirkan.²

Mengajak manusia untuk melakukan kebaikan atau menyeru orang lain untuk melaksanakan perintah Allah SWT adalah suatu pekerjaan yang amat mulia, bahkan di dalam Al-Qur'an, Allah Subhanahu SWT menyebutkan bahwa orang yang melakukan aktifitas tersebut adalah orang yang perkataannya paling baik (Ahsanu Qaulan). Allah SWT berfirman,

ومن أحسن قولا ممن دعا إلى الله وعمل صالحا وقال إنني من المسلمين

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri ". (Q.S. Fushshilat [41] : 33).

Maka seorang da'i mestinya dapat memperlakukan objek dakwahnya secara baik, santun, lemah lembut, penuh kasih sayang, arif dan bijaksana. Seorang da'i hendaknya senantiasa mengharapkan kebaikan bagi mad'unya. Bukan justeru sebaliknya -- meminjam istilah Jum'ah Amin Abdul Aziz --, "mendorong pelaku maksiat masuk neraka."³ Yaitu dengan mengesankan bahwa seolah-olah pintu taubat telah tertutup bagi pelaku maksiat itu, sehingga membuatnya putus asa dari rahmat dan ampunan Allah.

Bukankah Allah SWT telah menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW mendakwahi kaumnya. Allah SWT berfirman :

فيما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya " (Q.S. Ali Imran[3] : 159)

B. TERTIB PUSAT PERHATIAN DAKWAH

Allah swt berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 104.

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

² M. Munir, *ibid*, hal.61.

³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, alih bahasa Abdus Salam Masykur, Intermedia Solo, 1997, hal.421.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh dengan cara yang makruf dan mencegah kemunkaran; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104).

1. Wajibnya berdakwah

Tawfiq Al Wa'iy menyebutkan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa dakwah adalah kewajiban *kifayah*. Ayat ini memuat dua hal: kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* dan bahwasanya hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Karena berdasarkan ayat ini, kalimat "min" itu menunjukkan makna *tab'idh*,⁴ yaitu sebagian, yang menunjukkan hukum *fardhu kifayah*.⁵ Jadi dakwah menghendaki adanya suatu kelompok khusus dari kalangan kaum muslimin yang bekerja dibidang ini di tengah-tengah ummat manusia.

Maka kalimat *ummat* dalam ayat ini menurut Imam Al Maraghi adalah kelompok yang terbentuk dari individu-individu yang merasakan ikatan yang menyatukan mereka, kesatuan mereka itu seperti bersatunya anggota-anggota tubuh seseorang.⁶

Berkata Imam Adh Dhahak: Mereka itu kekhususan bagi para sahabat dan kekhususan bagi para rawi, yaitu para mujahid dan ulama.⁷ Dakwah tidak dapat dikerjakan oleh setiap orang kecuali para ulama karena ia mengandung tiga hal yaitu dakwah kepada *al khayr*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.⁸

Orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tiga hal tersebut, mungkin akan mengajarkan sesuatu yang berbeda. Atau karena terbatasnya pengetahuannya ia mungkin melarang sesuatu yang tidak mungkar. Atau bersikap keras pada situasi lunak dan sebaliknya, atau mengingkari sesuatu yang justru dengan diingkari ia semakin bertambah kemunkarannya.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa dakwah adalah *fardhu 'ain*,⁹ berdasarkan firman Allah,

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali Imran[3] : 110)

⁴ Abul Qasim Husayn bin Muhammad Ar Raghbi Al Asfihany, *Tafsir Ar Raghbi Al Asfihany*, Darun Nasry Darul Wathan Riyadh, 2003, Juz 2, hal. 772.

⁵ Tawfiq Al Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah, Muatan, Sarana dan Tujuan*, alih bahasa Muhith M. Ishaq, Robbani Press, Jakarta, 2010, hal. 78.

⁶ Ahmad bin Musthofa Al Maraghy, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al Baaby al Halaby wa Awladuhu, Mesir, 1946, Juz 4, hal.21.

⁷ Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, tahqiq Muhammad Husyan Syamsuddin, Darul Kutub al Ilmiyah, Beyrut, 1419 H, Juz 2, hal.78

⁸ Tawfiq Al Wa'iy, *loc.cit.* hal. 78.

⁹ Tawfiq Al Wa'iy, *loc.cit.* hal. 78.

Adapun pengertian *hendaklah ada sebagian dari kalian...*, bukanlah untuk menunjukkan makna *tab'idh* (sebagian) melainkan untuk *tabyin* (penjelasan)¹⁰, *lil bayanil jinsi* (menjelaskan jenis), yang berarti “hendaklah kalian seperti itu”.¹¹

Jalan tengah di antara kedua pendapat ini disampaikan Imam Ibnu Katsir bahwa makna yang dimaksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan ini, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab Shahih Muslim dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah.¹²

Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزُّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ¹³
“Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mencegahnya dengan tangannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemah iman.”

Jalan tengah juga diterangkan Imam Ar Raghīb secara lebih rinci dan operasional, sebagai berikut,

bahwa hak semua manusia adalah menjadi khalifah Allah di bumiNya, dan menjadi pemimpin bagi manusia lainnya. Adapun kepemimpinan itu terbagi menjadi tiga; kepemimpinan manusia atas dirinya sendiri, kepemimpinan para ahli dan pakar dan kepemimpinan negara. Kepemimpinan negara adalah tanggung jawab para pemimpin. Mereka mengatur manusia dengan paksaan kekuasaan. Kewajiban orang-orang bijaksana dan ulama. – adalah dengan pemahaman dan pengajaran mereka – mereka mengatur manusia dengan cara mengajari mereka. Dengan yang demikian ini dakwah mejadi fardhu kifayah. Adapun kepemimpinan manusia atas dirinya sendiri adalah wajib bagi semua *mukallaf* untuk membatasi dan mencegah kemungkaran itu.¹⁴

Berdasarkan kepemimpinan pakar dan ahli maka dakwah adalah wajib bagi yang memiliki ilmu dan pengetahuan, maka ini adalah dasarnya dakwah sebagai fardhu kifayah. Pelakunya mendapat pahalanya seperti pahala berjihad dan menuntut ilmu, di mana para ilmuwan itu juga diancam dengan dosa jika meninggalkannya, karena mengabaikan hak orang lain.¹⁵

2. Tema Dakwah

Yang pertama, berdakwah adalah menyampaikan kebaikan (al khayr). Imam Ibnul Katsir menuliskan bahwa berkata Abu Ja'far al Baqir¹⁶:

¹⁰ Ar Raghīb Al Asfihany, *op.cit.*, 2003, Juz 2, hal. 772.

¹¹ Tawfiq Al Wa'iy, *ibid*, hal.80.

¹² Ibnul Katsir, *loc.cit.*, hal.78.

¹³ Muslim bin Hajjaj Abul Hasan Al Qusyayri An Naysabury, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqy, Darul Iyha' at Turats al 'Araby, Beyrut, Juz 1 hal.69.

¹⁴ Ar Raghīb Al Asfihany, *op.cit.*, Juz 2, hal. 773-774.

¹⁵ Ar Raghīb Al Asfihany, *ibid*, Juz 2, hal.774.

¹⁶ Dia adalah Muhammad bin Ali bin Husayn bin Ali bin Abi Thalib, wafat tahun 114 H. Beliau disebut Al Baqir karena beliau memahami banyak ilmu, seolah olah ia itu induk yang melahirkan ilmu.

قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ ثُمَّ قَالَ «الْخَيْرُ اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ وَسُنَّتِي»
رَوَاهُ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ.¹⁷

Rasulullah membaca waltakun minkum ummatun yad'uuna ila al khayr, kemudian berkata: Al Khayr adalah mengikuti Al Qur'an dan sunnahku.

Imam Al Maraghy mengartikan *al khayr* adalah sesuatu yang padanya ada kebaikan untuk manusia dalam urusan agama dan dunia.¹⁸ Senada, namun lebih gamblang, Ahmad Mubarak menjelaskan makna *al khayr* sebagai kebaikan normative yang datangnya dari Tuhan dan bersifat universal, yang secara fitri di miliki semua generasi manusia sepanjang zaman, termasuk pada masyarakat primitive yang belum mengenal pendidikan.¹⁹ Seperti kejujuran, keadilan, berbuat baik kepada orang tua, menolong orang yang lemah dan semacamnya. Lawan dari *al khayr* adalah *fahisyah*. Yaitu sesuatu yang secara universal dipandang sebagai kekejian.²⁰

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتَ أَوْ يُجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (QS. An Nisaa [4]: 15)

Dalam ayat ini, kalimat *fahisyah* digunakan untuk menyebut perbuatan zina. Maksudnya, hubungan seks di luar nikah adalah perbuatan keji, dalam pandangan seluruh manusia sepanjang sejarah.

Yang kedua, beradab adalah memerintahkan *al ma'ruf* dan mencegah *al munkar*. Menurut Imam Ar Raghīb Al Asfihany, *al ma'ruf* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh akal dan diinginkan oleh hukum syara', sedangkan *al munkar* adalah sesuatu yang dipandang buruk oleh akal dan dihindarkan oleh syara'.²¹ Senada dengan pengertian ini juga pengertian yang diberikan oleh Imam Al Maraghy, *al ma'ruf* adalah sesuatu yang dipandang baik oleh syari'at dan akal, adapun *al munkar* adalah lawan katanya.²²

Secara lebih rinci Ahmad Mubarak mengartikan *al munkar* sebagai berikut: Term *al munkar* yang disebut Al Qur'an (*wa nahyuna an al munkar*) untuk menyebut perbuatan jahat yang diperdebatkan. Perbuatan munkar adalah kejahatan yang dilakukan sebagai wujud dari kecerdasan seseorang, sehingga kejahatannya bisa disembunyikan atau dilapisi dengan logika,

¹⁷ Ibnul Katsir, *loc.cit*, hal.78.

¹⁸ Imam Al Maraghy, *op.cit*, hal.21.

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Mubarak Institute, Jakarta, 2011, hal. 25.

²⁰ *Ibid*, hal.26.

²¹ Ar Raghīb Al Asfihany, *op.cit*, Juz 2, hal. 770-771.

²² Imam Al Maraghy, *op.cit*, Juz 3, hal 21.

seakan perbuatan itu tidak jahat. Munkar adalah prestasi negatif dari kecerdikan.²³

3. Metode Dakwah

Ahmad Mubarak berpendapat bahwa *Ma'ruf* adalah sesuatu yang secara social dipandang memiliki kepantasan.²⁴ Ia adalah sesuatu tentang bagaimana cara menegakkan keadilan dan kejujuran, atau bagaimana caranya berbakti kepada orang tua, atau menolong orang yang lemah. Secara bahasa *al ma'ruf* artinya sesuatu yang diketahui, yang kemudian diartikan sebagai kebaikan. Bahwa pada dasarnya (fitrah) manusia mengetahui nilai-nilai kepantasan, kepatutan yang secara social dipandang sebagai kebaikan.²⁵

Oleh karena itu, Imam Az Zamakhsyari menyebutkan syarat melakukan amar ma'ruf nahi munkar sebagai berikut:

لا يصلح له إلا من علم المعروف والمنكر، وعلم كيف يرتب الأمر في إقامته وكيف يبائر²⁶
Hendaklah ia memahami dengan jelas tentang yang ma'ruf dan yang munkar dan mengetahui bagaimana menata urusan-urusan yang berkaitan dengannya dan cara menyampaikannya.

Secara lebih humanis, Imam Sufyan ats Tsauri melarang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar kecuali bagi orang yang memiliki tiga sifat “

”²⁷ رَفِيقٌ بِمَا يَأْمُرُ، رَفِيقٌ بِمَا يَنْهَى، عَدْلٌ بِمَا يَأْمُرُ، عَدْلٌ بِمَا يَنْهَى، عَالِمٌ بِمَا يَأْمُرُ، عَالِمٌ بِمَا يَنْهَى
kasih sayang dalam sesuatu yang ia perintahkan dan ia larang, berlaku adil dalam sesuatu yang ia perintahkan dan ia larang, dan memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ia perintahkan dan ia larang.

Imam Al Baydhowy memberi acuan langkah-langkah amar ma'ruf nahi munkar sebagai berikut:

العالم بالأحكام ومراتب الاحتساب وكيفية إقامتها والتمكن من القيام بها²⁸
Yaitu hendaklah seorang yang terjun dalam lapangan dakwah:

1. Mengetahui hukum-hukum,
2. Mengetahui tahapan-tahapan memberi peringatan,
3. Mengetahui tata cara melaksanakan peringatan,
4. Memiliki kemampuan membudayakan nilai-nilai (Islam).

Ini sejalan dengan pandangan Adh Dhahak di atas, bahwa menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran itu, mesti dilakukan dengan cara yang baik (ma'ruf). Jangan sampai mencegah kemungkaran justru menimbulkan kemungkaran lain yang lebih besar bahayanya.

²³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, op.cit. hal. 26.

²⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, ibid, hal.25.

²⁵ *Ibid*, hal 25.

²⁶ Abdul Qosim Mahmud Az Zamakhsyari, *Al Kasyaaf 'an Haqo'iq wa Ghowamidh at Tanzil*, Dar Al Kitab Al Araby, Beirut, 1407H, Vol 1, hal. 396.

²⁷ Ibnu Rajab al Hambali : *Jaami' al 'Ulum wal Hikam*, Beirut : Muassasah ar Risalah, 1422 H, juz 2, hlm 256.

²⁸ Nashirudin Abu Sa'id Al Baydhowy, *Anwar at Tanzil wa Asror at Ta'wil*, Dar Ihya at Turats Al Araby, Beirut, 1418 H, Vol 2, hal 32.

C. HAK DAN KEBEBASAN MANUSIA MENURUT AL QUR'AN

Allah swt berfirman dalam surat Al Kahfi ayat 29.

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر إنا أعتدنا للظالمين نارا أحاط بهم سرادقها وإن يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل يشوي الوجوه بئس الشراب وساءت مرتفقا

Allah Swt berfirman: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Qs. Al-Kahfi [18] : 29)

Maksudnya adalah Allah Swt menurunkan ayat tersebut, yang memerintahkan Nabi untuk mengumumkan bahwa kebenaran adalah milik-Nya, lalu mengatakan kepada orang-orang kafir yang tenggelam pada kenikmatan dunia bahwa kebenaran adalah milik Tuhan dan dari-Nya, barang siapa yang ingin beriman maka akan beriman dan barang siapa ingin kafir maka ia akan kafir.²⁹

Imam Al Maraghy menambahkan bahwa kebenaran dari Tuhan itu wajib bagi manusia untuk mengikutinya dan mengamalkannya, maka siapa yang mau beriman dengannya dan masuk kedalam golongan orang beriman, dan tidak terjebak dengan hal-hal yang tidak berguna baginya dan menjadi penyelamat baginya, maka ia bebas melakukannya.³⁰ Adapun orang yang ingin mengingkarinya dan membelakanginya, maka urusannya diserahkan kepada Allah, dan tidak menjadi tanggung jawab Nabi Muhammad untuk membuat mereka mengikuti kebenaran, dan beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada beliau.³¹

Kekufuran mereka tidak akan membahayakan bagi Allah dan iman mereka pun tidak akan memberi manfaat buat Allah. Karena iman dan pahalanya serta kufur dan siksaanya semua itu kembali kepada diri mereka sendiri. Oleh itu apapun yang mereka mau harus mereka pilih.

«إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا» .

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, (QS Al Isra' [17]: 7)

Mereka bebas memilih, karena akibat dibelakang hari telah diperingatkan Allah pada penggalan ayat selanjutnya, *Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka...dan seterusnya.*

Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa manusia bebas memilih apa yang dikehendaki untuk dirinya, apakah mau mengambil jalan menuju keselamatan atau memilih jalan menuju kehancuran. Kemudian Allah kemukakan ancaman bagi orang yang memilih kekufuran yaitu neraka dengan api yang bergejolak.³²

²⁹ Ibnu Katsir, *op.cit*, Juz 5, hal. 139.

³⁰ Imam Al Maraghy, *op.cit*, Juz 15, hal. 143.

³¹ Imam Al Maraghy, *ibid*, Juz 15, hal. 143.

³² Said Hawwa, *Al-Asas fi at Tafsir*, Darussalam, Mesir, 1993 M/ 1414 H), Jilid 6, hlm 3175-3176.

Di sinilah berlaku apa yang disebut sebagai teori peran. Teori peran adalah analogi perilaku manusia dalam masyarakat seperti actor yang memerankan suatu karakter dalam theater. Perilaku yang diharapkan dari seseorang tidak berdiri sendiri melainkan selalu terkait dengan perilaku orang-orang lain yang berhubungan.³³ Teori ini memandang bahwa semua manusia telah ditentukan perannya masing-masing. Maka setiap orang diharapkan melaksanakan perannya dengan baik, agar kehidupan berjalan dengan baik.

Harapan agar setiap orang menjalankan perannya dengan baik itu melahirkan norma.³⁴ Perwujudan peran ditimbang dengan norma-norma yang berlaku, maka lahirlah penilaian dan sanksi.³⁵ Penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul sebagai hasil komunikasi yang terbuka. Jika norma, penilaian dan sanksi ini telah meresap kedalam diri setiap individu ia berubah menjadi nilai (values) yang mengatur perwujudan perannya.³⁶ Selanjutnya jika nilai dan sanksi atas perilaku yang sesuai ataupun menyimpang dari norma telah diketahui bersama, maka setiap orang bertanggungjawab atas perilakunya masing-masing.

D. HAK DAN TANGGUNG JAWAB DA'I

Muhammad Rasyid Ridho menjelaskan bahwa manusia itu berbeda-beda dalam memahami agama. Begitu pula tingkat perhatiannya kepada tanda-tanda kekuasaan Allah. Sehingga pada akhirnya manusia itu ada yang beriman dan ada yang tidak beriman.³⁷ Oleh karena itu tidaklah tepat jika memperlakukan semua manusia dengan cara yang sama tanpa memperhatikan perbedaan orang awam dengan ulama, antara pemula dengan pakar, antara yang kuat dan yang lemah.³⁸

Dari penjelasan di atas dapatlah difahami bahwa tanggung jawab seorang da'i dalam usahanya menyampaikan dakwah kepada masyarakat, yaitu: para da'i harus dapat memposisikan mad'u sebagai sentral dakwah. Dalam gagasan Ilyas Ismail dan Prio Hotman, memposisikan mad'u sebagai sentral dakwah adalah memperhatikan tiga hal sebagai berikut;

1. Dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat.³⁹

Dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada ummat manusia. Sementara di lain pihak, tingkat pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain pasti berbeda. Masyarakat yang sederhana dan bersahaja memiliki kecenderungan memahami sesuatu secara mudah (simplifikasi) dan apa adanya. Sedangkan semakin tinggi tingkat intelektual, masyarakat cenderung memahami agama secara lebih kompleks.

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1984, hal.234.

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *ibid*, hal.236.

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *ibid*, hal.237.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *ibid*, hal.241.

³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, alih bahasa Josef C.D, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, h.433.

³⁸ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, alih bahasa Abdus Salam Masykur, Intermedia Solo, 1997, hal. 179.

³⁹ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2013, hal. 159.

Sebagai contoh, adalah perbedaan antara masyarakat di pedesaan dan di perkotaan. Beberapa ciri yang membedakan budaya masyarakat pedesaan dan perkotaan antara lain⁴⁰:

Masyarakat Pedesaan	Masyarakat Perkotaan
Tidak memerlukan perubahan, sudah puas dengan apa yang ada. Warisan tradisi lama tidak boleh diubah apalagi diganti.	Makin modern masyarakat, makin banyak kebutuhannya.
Penemuan memerlukan keahlian, dengan tidak adanya lembaga pendidikan, maka tidak ada keahlian.	Ada banyak tenaga ahli.
Tidak ada rangsangan penemuan, bahkan ada ancaman adat atau perlawanan masyarakat terhadapnya.	Ada rangsangan yang tinggi untuk penemuan.

Oleh karena itu kata-kata, dapat menyebabkan timbulnya kebencian, iri hati, dengki dan salah paham. Tak jarang, kalimat singkat dapat memicu terjadinya pertumpahan darah di antara dua orang, atau bahkan dua bangsa. Inilah yang disebutkan oleh sebuah teori dalam ilmu social; bahwa masyarakat dengan kesatuan kebudayaan membawa kepada kesatuan hukum. Perselisihan dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan hukum. Tetapi perselisihan antara dua masyarakat yang berbeda budaya, tidak dapat diselesaikan dengan hukum, tetapi dengan kekerasan.⁴¹

Da'i dan mad'u adalah ibarat mewakili dua kebudayaan yang berbeda. Maka da'i dalam hal ini tidak dapat menilai masyarakat obyek dakwahnya berdasarkan nilai yang telah dianutnya lebih dulu. Karena masyarakat obyek dakwah belum mengetahui, menyepakati dan meresapi nilai-nilai tersebut. Jika da'i memaksakan untuk menilai mad'u secara sefihak maka akan berpotensi menimbulkan kekerasan. Oleh karena itu harus terlebih dahulu disosialisasikan nilai-nilai sehingga da'i dan mad'u menjadi satu masyarakat dengan budaya yang sama. Firman Allah:

فيما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka,. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Al-Imran [3]:159).

2. Dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologis) suatu masyarakat.⁴²

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal.70-71.

⁴¹ Sidi Gazalba, *ibidi*, hal. 52.

⁴² Ilyas Ismail & Prio Hotman, *op.cit*, hal.160.

Kondisi kejiwaan masyarakat terkait erat dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Sementara itu setiap masyarakat mengalami peristiwa yang berbeda, sehingga pembentukan suasana kejiwaan mereka pun berbeda. Dakwah dalam kaitannya dengan ini, perlu menyesuaikan materi dan metodenya. Suatu materi dan metode tidak melulu dinilai dengan benar atau salah, melainkan dengan tepat atau tidak tepat.

Gagasan dakwah yang menempatkan mad'u sebagai sentral, menghendaki strategi dakwah yang empatik, simpatik dan humanistik sekaligus. Empati dan simpati adalah upaya mengandaikan da'i dalam posisi mad'u, sedangkan humanis adalah upaya memahami mad'u sebagai manusia yang utuh. Pengabaian terhadap aspek-aspek ini hampir dapat dipastikan membuat dakwah menjadi tidak efektif. Ia tidak akan membawa kemajuan dan kebaikan, malah mungkin membawa kemunduran dan kerugian.⁴³ Dengan demikian seorang da'i perlu memperhatikan perbedaan-perbedaan psikologis mad'u. Karena penerimaan terhadap dakwah itu juga bergantung kepada kepribadian manusia yang berbeda satu sama lain.

Kepribadian merupakan sikap menghadapi kehidupan, sikap dalam memberi jawaban dan tanggapan terhadap keadaan atau kejadian yang dihadapi. Ia merupakan organisasi faktor-faktor biologi, psikologi dan sosiologi yang mendasari laku perbuatan individu.⁴⁴

Kepribadian adalah kompleks pola daya rasional, persepsi, ide, kebiasaan dan keadaan respons emosional. Kepribadian itu sebagian mungkin berasal dari kapasitas atau predisposisi tertentu yang dikuasai oleh keturunan, sebagian dari keadaan dan peranan individu yang diperolehnya selama hidupnya, dan sebagian lagi dari latihan yang diberikan kepadanya oleh kebudayaan tertentu.⁴⁵

Atau dalam bahasa Ahmad Mubarak, bahwa secara psikologis setiap orang akan mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya. Sebuah pesan yang sama akan diberi makna berlainan oleh orang yang berbeda.⁴⁶ Dengan menyadari hal ini seorang da'i akan dapat menyampaikan pesan-pesan dakwahnya secara persuasif sesuai dengan kondisi psikologis mad'u. Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi mereka merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri.⁴⁷

Maka tanggung jawab da'i dalam masalah ini adalah selalu berusaha untuk membangun kedekatan dengan individu dan masyarakat agar dapat memenuhi hak-hak mereka sebagai obyek dakwahnya. Memenuhi hak-hak mad'u dalam kerangka dakwah ini sesungguhnya adalah sama dengan memenuhi hak-haknya sebagai manusia. Maka dakwah itu semestinya bersifat humanistic.

Ada dua hak mad'u yang mesti dipenuhi oleh da'i, yaitu : hak hubungan social antar pribadi (*interpersonal relation ship*), dan hak hubungan antar keterkaitan komunikasi (*communication interconnecting right*). Untuk dapat memenuhi hak yang pertama dibutuhkan kualitas da'i dalam membangun pola

⁴³ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *ibid*, hal.164.

⁴⁴ Sidi Gazalba, *op.cit*, hal.38.

⁴⁵ Sidi Gazalba, *ibid*, hal.38.

⁴⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hal.107-108.

⁴⁷ Achmad Mubarak, *ibid*, hal. 161.

hubungan antar personal yang nyaman dan penuh keakraban. Sedangkan hak yang kedua menekankan pola hubungan ketergantungan dan saling respon serta saling pengertian.⁴⁸

Dalam Ilmu Sosial disebutkan sebuah teori; kelanggengan suatu hubungan dalam masyarakat terkait dalam suatu kontrak tidak tertulis ketika suatu hubungan social terjalin, saat itu pula kontrak disepakati atas ketulusan komitmen masing-masing sebagai konsekuensi logis.⁴⁹ Karena secara psikologis, orang hanya mau membuka dirinya kepada pihak yang benar-benar dikenalnya. Ketiadaan jarak antar hubungan memungkinkan tumbuhnya selera untuk menjalin keakraban pergaulan. Kedekatan atau keakraban adalah implikasi logis dari empati dan simpati.⁵⁰

Teori di atas mirip dengan teori transaksional yang dikemukakan Achmad Mubarak, bahwa hubungan antar manusia itu berlangsung mengikuti kaidah-kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing pihak merasa memperoleh keuntungan dalam hubungan itu.⁵¹ Jika merasa mendapatkan keuntungan maka hubungan itu akan bertahan lama, tapi jika merasa tidak mendapatkan apa-apa atau merugi maka hubungan itu bisa putus.

Dalam konteks dakwah, kontinuitas dan kualitas hubungan antara da'i dan mad'u bergantung kepada seberapa besar masing-masing pihak memperoleh kepuasan dalam hubungan proses dakwah itu.⁵² Jika masyarakat merasa apa yang disampaikan da'i benar-benar bagus dan memuaskan dan mereka "membayarinya" dengan "harga" yang pantas maka hubungan itu dapat bertahan dan mengarah kepada tujuan-tujuan dakwah Islam. Begitupun sebaliknya.

3. Dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat.⁵³

Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespons masalah-masalah ummat manusia dan membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berfihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan. Maka dakwah mesti bersifat kekinian dan kedisinian. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki problematikanya masing-masing.

Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (behaviour change) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (behaviour) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Maka da'i dapat merekayasa lingkungan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi dan merubah pola hidup masyarakat.

Perubahan dalam kebudayaan dapat terjadi karena beberapa hal yaitu:

1. Adanya penemuan baru dalam masyarakat (discovery).
2. Jika penemuan itu diterapkan dalam masyarakat; maka ia disebut invention.

⁴⁸ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *op.cit*, hal 165.

⁴⁹ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *ibid*, hal. 166.

⁵⁰ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *ibid*, hal. 167.

⁵¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Islam, Kearifan & Kecerdasan Hidup*, The International Institute of Islamic Thought dan Wahana Aksara Prima, Jakarta, 2009, hal.212.

⁵² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, *op.cit*, hal.146.

⁵³ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *op.cit*, hal. 162.

3. Terjadi inovasi dalam masyarakat, yaitu perubahan dalam skala yang besar dan waktu yang lama.⁵⁴

Selain itu, perubahan masyarakat juga bisa terjadi jika suatu unsur kebudayaan tidak cocok lagi dengan lingkungannya, ia akan ditinggalkan dan akan diganti dengan yang lebih baik. Atau dapat juga terjadi ada unsur kebudayaan yang gagal dalam pewarisannya dari generasi ke generasi berikutnya.⁵⁵

Pada dasarnya jika pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i memang relevan dengan kebutuhan masyarakat, yang merupakan satu keniscayaan yang tak mungkin ditolak, maka masyarakat akan menerima pesan dakwah itu dengan antusias.⁵⁶ Di satu sisi, dakwah memang harus sanggup menawarkan suatu model ideal dari kehidupan yang dicita-citakan. Sementara di sisi lain, dakwah juga dituntut harus tetap responsive terhadap berbagai perubahan yang terjadi sebagai akibat interaksi antar kehidupan umat manusia disatu pihak dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipihak lain. Oleh karena itu, dakwah harus mampu memerankan dirinya sebagai suatu model pendekatan yang multidimensi, sehingga tetap relevan dengan berbagai persoalan tempat dan zaman.

Inilah yang dimaksud dengan dakwah menawarkan program pengembangan masyarakat atau *community development*. Pengembangan masyarakat adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerja sama yang setara.⁵⁷ Pengembangan masyarakat mengekspresikan nilai-nilai [keadilan](#), kesetaraan, [akuntabilitas](#), kesempatan, pilihan, [partisipasi](#), kerjasama, dan proses belajar keberlanjutan.⁵⁸

Pengembangan masyarakat berusaha untuk memberdayakan individu dan kelompok orang dengan menyediakan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghasilkan perubahan di komunitas mereka sendiri. Keterampilan ini sering diciptakan melalui pembentukan kelompok-kelompok sosial yang besar bekerja untuk sebuah agenda bersama. Tujuan dalam pengembangan masyarakat terbagi atas aspek tujuan antara yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat dan tujuan akhir yaitu perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk membangun diri mereka sendiri.⁵⁹

Pengembangan masyarakat melibatkan perubahan hubungan antara orang-orang dalam masyarakat, sehingga setiap orang dapat mengambil bagian dalam isu-isu yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dimulai dari prinsip bahwa dalam masyarakat manapun ada banyak pengetahuan dan pengalaman yang jika digunakan dengan cara yang kreatif, dapat disalurkan ke dalam tindakan kolektif untuk mencapai tujuan masyarakat yang diinginkan.

⁵⁴ Sidi Gazalba, *op.cit*, hal. 68.

⁵⁵ Sidi Gazalba, *ibid*, hal. 70.

⁵⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, op.cit, hal. 161.

⁵⁷ Edi Suharto, *CSR & COMDEV*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 65

⁵⁸ Edi Suharto, *ibid*, hal.66

⁵⁹ Budi Wibhawa, Santoso Tri Raharjo & Meilany Budiarti, *Dasar-Dasar Pekerja Sosial*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2010, hal. 110.

Dalam kegiatan dakwah seperti ini, secara fungsional da'i adalah pemimpin, yakni memimpin masyarakat dalam menuju kepada jalan Tuhan. Oleh karena itu, sudah selajaknya seorang da'i memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Secara sosiologis, seorang da'i di samping menjalankan kepemimpinan keagamaan dimungkinkan juga untuk menjalankan kepemimpinan dalam bidang-bidang lain.⁶⁰ Karena perubahan masyarakat tidak melulu murni disebabkan oleh kesadaran yang bersumber dari lubuk hati, tetapi sering pula karena bujukan, setengah dipaksa, atau perlu pemaksaan oleh suatu kekuatan supaya dapat memahami suatu kebenaran. Maka perlu unsure kepemimpinan seorang da'i yang dapat mensugesti agar proses dakwah menjadi lancar.

E. SIKAP DA'I TERHADAP REAKSI MASYARAKAT

Dalam menghadapi perilaku dan reaksi masyarakat, para Da'i dapat menerapkan Teori Permainan dalam teori hubungan antar manusia. Teori Permainan adalah teori yang mengklasifikasikan manusiamenjadi tiga golongan, yaitu anak-anak, manusia dewasa dan orang tua. Anak-anak sifatnya manja, tidak bertanggungjawab, ngambek dan semacamnya. Orang dewasa, apalagi orang tua biasanya lebih bisa menerima perilaku anak-anak dengan sabar.⁶¹

Maka da'i hendaknya dapat bersikap sebagai orang dewasa atau orang tua terhadap masyarakat obyek dakwahnya, karena mereka memiliki lebih banyak pengetahuan. Sebagai orang dewasa atau orang tua para da'i bisa mengawasi, menasihati dan mengarahkan perilaku masyarakat. Sambil bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang mereka timbulkan. Beberapa sikap yang dapat diambil dalam kerangka dakwah antara lain,

1. Tidak terpengaruh dengan keinginan masyarakat

Seorang da'i tidak boleh larut mengikuti keinginan masyarakat, tidak pula larut dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan syari'at Islam. Para da'i hendaknya tidak terhina (direndahkan) oleh kemauan masyarakat hanya karena ingin menarik mereka ke dalam dakwah. Kemudian menyesuaikan dakwahnya dengan situasi masyarakat yang menyimpang. Kecenderungan yang demikian itu tidak akan membawa perubahan yang baik bagi masyarakat.

فذلك فادع واستقم كما أمرت ولا تتبع أهواءهم وقل آمنتم بما أنزل الله من كتاب وأمرت لأعدل بينكم الله ربنا وربكم لنا أعمالنا ولكم أعمالكم لا حجة بيننا وبينكم الله يجمع بيننا وإليه المصير

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)"(QS Asy Syura [42]: 15)

2. Tetap bersikap lemah lembut dalam upaya perbaikan

⁶⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, *ibid*, hal. 200.

⁶¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Islam*, *op.cit*, hal. 213.

Sudah menjadi syari'at yang tegas, bahwa dalam berdakwah dibutuhkan sikap bijaksana dan lemah lembut.

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

“Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka,. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Al-Imran [3]:159).

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl [16]: 125)

Dalam hadits-hadits Rasulullah saw begitu banyak disebutkan tentang cara-cara bersikap yang lembut, terutama dalam berdakwah, Dari Jarir ra berkata, bahwa Nabi saw bersabda,

مَنْ يُحْرَمِ الرَّفْقَ، يُحْرَمِ الْخَيْرَ⁶²

“Barangsiapa yang diharamkan dari sikap lemah lembut, maka dia diharamkan akan kebaikan seluruhnya.” (HR. Muslim).

3. Membangun Hubungan yang langgeng dengan Mad'u

Pengakuan terhadap hak-hak azasi manusia akan berimplikasi kepada hubungan social yang kondusif antara da'i dan mad'u, yang mencerminkan kebebasan dakwah. Ini berarti kebebasan mad'u untuk menerima atau menolak dakwah seperti prinsip kebebasan beragama yang diajarkan Islam.⁶³

Oleh karena itu da'i harus selalu mengupayakan hubungan yang baik dengan mad'unya. Hubungan yang erat akan menghilangkan kecurigaan-kecurigaan. Di samping itu mad'u juga punya hak untuk difahami secara empatik untuk menjaga suasana kejiwaannya dalam proses dakwah yang berkesinambungan.⁶⁴

Dari Anas ra ketika Rasulullah saw mengutus Mu'adz bin Jabal berdakwah ke Yaman, beliau bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا⁶⁵

“Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat mereka (manusia) lari.” (HR. Muslim)

⁶² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 4, hal.2004.

⁶³ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *op.cit*, hal. 168.

⁶⁴ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *ibid*, hal.170-171.

⁶⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3 hal.1359.

Dengan demikian bisa disadari, bahwa ketidaksampaian materi dakwah islamiyah atau kurangnya respon masyarakat (yang masih awam), bukan karena sulitnya jalan kebenaran yang kita ajarkan, namun lebih dikarenakan kurangnya kebijaksanaan dalam penyampaian. Dakwah memerlukan pemahaman mengenai psikologis individu, latar belakang pendidikan, kultur masyarakat, tingkat ekonomi, serta status sosial lainnya.

F. PENUTUP

Dalam berdakwah, sikap hikmah sangat dibutuhkan, termasuk ketika membantah kebathilan. Dalam mengajak manusia ke jalan kebenaran dibutuhkan cara-cara bijaksana. Sebaliknya, ketika ajaran-ajaran kebenaran dilakukan dengan cara-cara keras, maka manusia pun akan lari menjauhi. Bila penyebar jalan kesesatan bisa melunakkan hati manusia dengan cara lemah-lembut dan halus, mengapa para pengemban manhaj Salafush Shalih justru tidak melakukannya?

Sepanjang sejarah, Islam memiliki beribu-ribu ulama, juga beribu-ribu buku yang memuat ilmu pengetahuan yang sangat luas dan petunjuk dakwah berdasarkan wawasan dan pengalaman mereka. Jika kita hanya mengambil sebagian kecil saja, lalu menutup diri dari yang lainnya, tentu hal itu hanya akan menyempitkan diri sendiri. Dan pada akhirnya kita menjadi muslim yang fanatic, militan tapi tidak berdasar, kemudian bukan memperbaiki umat, tetapi malah merusak umat.

Maka sikap dakwah yang mudah menghukumi, menyesat-nyesatkan, membid'ah-bid'ahkan, mengkafir-kafirkan masyarakat seharusnya dihindari oleh umat Islam. Ada sebuah ungkapan menarik, "Seseorang bisa menolak kebenaran bukan karena isinya, tetapi karena caranya menyampaikan." Dalam bahasa kaum Nahdliyin, disebutkan, "Al-Haqqu bilaa nidzaam, yaghlibuhu al baathilu bin-nidzaam". Kebenaran yang tidak ditegakkan, dijaga dan dilestarikan akan dikalahkan oleh kebatilan yang merajalela, kapanpun, dimanapun. Begitu kira-kira hukum sebab akibat berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qosim Mahmud Az Zamakhsyari, *Al Kasyaaf 'an Haqo'iq wa Ghowamidh at Tanzil*, Dar Al Kitab Al Araby, Beyrut, 1407H.
- Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, tahqiq Muhammad Husyan Syamsuddin, Darul Kutub al Ilmiah, Beyrut, 1419 H.
- Abul Qosim Husayn bin Muhammad Ar Raghil Al Asfihany, *Tafsir Ar Raghil Al Asfihany*, Darun Nasyr Darul Wathan Riyadh, 2003.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.
- _____, *Psikologi Islam, Kearifan & Kecerdasan Hidup*, The International Institute of Islamic Thought dan Wahana Aksara Prima, Jakarta, 2009.
- _____, *Psikologi Keluarga*, Mubarak Institute, Jakarta, 2011.
- Ahmad Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2013.
- Ahmad bin Musthofa Al Maraghy, *Tafsir Al Maraghy*, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al Baaby al Halaby wa Awladuhu, Mesir, 1946.

-
- Budi Wibhawa, Santoso Tri Raharjo & Meilany Budiarti, *Dasar-Dasar Pekerja Sosial*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2010.
- Edi Suharto, *CSR & COMDEV*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Ibnu Rajab al Hambali : *Jaami' al 'Ulum wal Hikam*, Muassasah ar Risalah, Beirut, 1422 H.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, alih bahasa Abdus Salam Masykur, Intermedia, Solo, 1997.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2003.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, alih bahasa Josef C.D, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Muslim bin Hajjaj Abul Hasan Al Qusyayri An Naysabury, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqy, Darul Iyha' at Turats al 'Araby, Beyrut, tt.
- Nashirudin Abu Sa'id Al Baydhowy, *Anwar at Tanzil wa Asror at Ta'wil*, Dar Ihya at Turats Al Araby, Beyrut, 1418 H.
- Said Hawwa, *Al-Asas fi Tafsir*, Darussalam, Mesir., 1993 M/ 1414 H.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Tawfiq Al Wa'iy, *Dakwah ke Jalan Allah, Muatan, Sarana dan Tujuan*, alih bahasa Muhith M. Ishaq, Robbani Press, Jakarta, 2010.